

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Udara, air, tanah, flora, fauna, dan manusia adalah unsur-unsur lingkungan hidup yang dalam interaksinya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Manusia mempengaruhi lingkungan dengan cara memanfaatkan sumber daya yang ada pada lingkungan, sedangkan lingkungan mempengaruhi manusia dengan cara menghendaki agar bersikap dan berperilaku bijak dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Artinya, manusia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh unsur-unsur lingkungan hidup sehingga wajib menjaga fungsi dari masing-masing unsur-unsur lingkungan tersebut agar kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain dapat terwujud baik di masa sekarang ataupun pada masa yang akan datang.

Kenyataan fenomena yang ada pada saat ini, manusia selalu menghadapi berbagai masalah lingkungan, diantaranya: banjir; longsor; masalah sampah; dan lain-lain, dimana hal ini merupakan gambaran kurang harmonisnya interaksi manusia dengan lingkungan sebagaimana seharusnya sehingga terjadi kemerosotan kualitas lingkungan hidup.

Masalah-masalah lingkungan tersebut berkaitan dengan ketidakmampuan manusia untuk mengembangkan satu sistem nilai sosial, gaya hidup dan lembaga-lembaga sehingga tidak mampu hidup serasi dengan lingkungan. Karena itu, melalui pendidikan berusaha mengembangkan setiap warga negara agar memiliki pengetahuan tentang lingkungan biofisik dan masalah-masalah yang terkait, membangun kesadaran agar warga negara terlibat secara efektif dalam bertindak menuju pengembangan masa depan kehidupan di bumi sehingga peduli atau menjadikan bumi sebagai tempat yang penting bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup adalah melalui sendi pembangunan sosial budaya, diantaranya adalah dengan cara mengubah sikap dan perilaku manusia agar memiliki kepedulian terhadap

Neni SUharjani, 2014

Perbedaan Hasil Belajar Model Berbasis Masalah Dengan penggunaan Dalam Materi IPS Untuk Menumbuhkan Kepedulian Terhadap Lingkungan (Green Behavior) Studi Eksperimen di Kelas VIII SMPN 35 Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkungan. Hal ini diupayakan melalui bidang pendidikan, karena dalam bidang inilah pengetahuan individu dapat ditingkatkan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih baik sehingga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan pengetahuan dan pembinaan sikap tentang lingkungan hidup merupakan cara yang harus ditempuh agar kelangsungan hidup manusia yang akan datang tidak terancam oleh perilakunya sendiri. Hal ini selaras seperti yang dikemukakan oleh Kartika (2011:2),

“Kesadaran dan kepedulian manusia terhadap lingkungan tidak dapat tumbuh begitu saja secara alamiah, namun harus diupayakan pembentukannya secara terus menerus sejak usia dini melalui kegiatan-kegiatan nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Untuk menanamkan kesadaran akan kepedulian terhadap lingkungan, langkah yang paling strategis adalah melalui pendidikan tentang lingkungan hidup. Pemahaman yang benar tentang lingkungan dan permasalahan serta manfaatnya bagi keberlangsungan kehidupan manusia, diharapkan akan membentuk sikap yang baik dan pada akhirnya akan membentuk perilaku yang baik pula dalam memperlakukan lingkungan sesuai dengan peranannya dalam kehidupan di masyarakat. Membekali pengetahuan tentang lingkungan kepada generasi muda akan menjadi langkah awal pengetahuan yang baik dalam membentuk pemahaman benar dan sikap yang positif serta perilaku yang baik terhadap lingkungan”.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu bidang pendidikan yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baik bagaimana warga masyarakat dapat bersikap peduli terhadap lingkungan sekitarnya, selaras dengan tujuan NCSS (*National Council for the Social Studies*) yaitu membentuk menjadi warga masyarakat yang baik, “*The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world*”. Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah membantu generasi muda mengembangkan kemampuan dalam membuat keputusan secara tepat sebagaimana seharusnya, sehingga menjadi warga negara yang baik walaupun dengan keragaman budaya, menjadi masyarakat yang demokratis dalam ketergantungannya pada kehidupan dunia.

Sumaatmadja, dkk (2008:1.17) juga mengemukakan, IPS sebagai program pendidikan, tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial semata-mata, melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama dalam arti yang seluas-luasnya. Karena itu, peserta didik yang dibinanya tidak hanya cukup berpengetahuan dan berkemampuan berpikir tinggi, melainkan harus pula memiliki kesadaran yang tinggi serta tanggung jawab yang kuat terhadap kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara.

Kenyataan yang terjadi di sekolah sekarang ini, masih banyak guru ketika menyampaikan pembelajaran IPS hanya menumbuhkan budaya menghafal dalam belajar sehingga tidak mengembangkan kemampuan berpikir dan mengembangkan nilai. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran banyak menggunakan pendekatan ekspositorik dimana interaksi guru lebih dominan dan peserta didik cenderung diposisikan sebagai pemerhati guru. Hal inilah yang kemudian menjadikan mata pelajaran IPS menjadi membosankan dan kurang diminati oleh peserta didik sehingga perolehan pengetahuan dan pemahaman materi yang didapatkan oleh siswa tidak sesuai seperti yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran.

Padahal menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013, cara penyampaian materi pembelajaran dalam pola pemikiran kurikulum 2013, yaitu sebagai berikut:

- 1) pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
- 2) pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya);
- 3) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
- 4) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
- 5) pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);

- 6) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
- 7) pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
- 8) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan
- 9) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Menurut Kemendikbud (2013), konsep pendekatan kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran penugasan merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar di sekolah sesuai dengan pola pikir kurikulum 2013 serta diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan mendapatkan pemahaman yang baik dengan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki peserta didik sehingga membangun pengertian baru.

Depdiknas, 2003 (Komalasari, 2010:58) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Dalam hal ini siswa terlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran. Strategi ini mencakup pengumpulan informasi berkaitan dengan pertanyaan, menyintesa, dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain.

Model pembelajaran penugasan menurut Grand, 2005 (Sumarmi, 2012:171) adalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan

baru berdasarkan pengalaman dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran berbasis proyek dirancang guna investigasi bagi pelajar sekaligus memahami pada saat menghadapi permasalahan yang kompleks. Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran sistematis, mengikutsertakan pelajar dalam mempelajari pengetahuan dan keahlian yang kompleks, pertanyaan *authentic*, dan perancangan produk dan tugas.

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran penugasan dalam materi pelajaran Lingkungan Hidup dan Upaya Penanggulangannya dalam Pembangunan Berkelanjutan, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman pada peserta didik tentang lingkungan dengan baik, sehingga pada akhirnya mampu melaksanakan pemahaman yang di dapatkan dengan cara bersikap dan berperilaku bijak terhadap lingkungan sekitar dan membantu meminimalisasi masalah-masalah kerusakan lingkungan.

Pendekatan tambahan yang dapat digunakan dalam pembelajaran lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan adalah pengembangan *green behavior*. *Green behavior* memiliki pengertian perilaku hijau merupakan perilaku pro-lingkungan sebagaimana dikemukakan oleh Steg & Vlek dalam *European Commission: Science for Environment Policy* (2012), "*Pro-environmental or green behaviour is behaviour that minimises harm to the environment as much as possible, or even benefits it*". Pro-lingkungan atau perilaku hijau adalah perilaku bagaimana manusia berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk dalam lingkungan sekitarnya.

Green behavior peranannya sangat berhubungan dengan pembangunan berkelanjutan yang tengah dilaksanakan di berbagai negara termasuk Indonesia, karena berusaha memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan hak pemenuhan kebutuhan generasi mendatang dengan meminimalkan kerusakan lingkungan sebanyak mungkin dan mampu memanfaatkan lingkungan sebaik.

Iskandar (2009:40) menyatakan, setelah diselenggarakan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi tentang Lingkungan dan Pembangunan (*the United Nations Conference on Environment and Development – UNCED*) tahun 1992 di Rio de Janeiro Brasil, disepakati dan menjadi komitmen semua negara di dunia

bahwa pembangunan parsial yang hanya menekankan pada pembangunan ekonomi diganti oleh paradigma pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Pembangunan berkelanjutan dirumuskan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan hak dan pemenuhan kebutuhan generasi mendatang.

Penerapan konsep pembangunan berkelanjutan ini selaras dengan UU RI Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang mendefinisikan “Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang yang terdiri dari benda, daya, keadaan, makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain”.

SMP Negeri 35 Bandung memiliki visi sekolah yang unggul dalam prestasi, religius, berwawasan lingkungan yang sehat dan berdaya saing. Berkaitan dengan visi sekolah tersebut, kepala sekolah dibantu staf berupaya mewujudkannya. Namun untuk merealisasikan kepedulian terhadap lingkungan sekolah pada saat ini masih sulit terlaksana dengan baik walaupun telah diupayakan dengan kemampuan semaksimal mungkin dengan cara diantaranya menyediakan sarana kebersihan yang cukup memadai di sekitar lingkungan sekolah, membuat tata tertib sekolah yang mendukung sebagai alat kontrol agar sekolah menjadi bersih, dan lain sebagainya.

Hal ini menjadi ketertarikan untuk melakukan kegiatan penelitian studi eksperimen dalam pembelajaran IPS dengan materi lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran penugasan, untuk lebih memotivasi peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam sehingga pelaksanaan sikap peduli terhadap lingkungan dapat ditingkatkan, karena menurut Gunawan, (2011 : 3) pendidikan IPS di sekolah diharapkan dapat membekali peserta didik dengan pengetahuan dan wawasan tentang konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya serta mampu memecahkan

masalah sosial dengan baik, yang pada akhirnya dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk melihat seberapa besar perbedaan keberhasilan belajar model pembelajaran berbasis masalah dengan penugasan dalam pembelajaran IPS dapat menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan hidup sekitarnya. Peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul : **“Perbedaan Hasil Belajar Model Berbasis Masalah dengan Penugasan dalam Materi IPS untuk Menumbuhkan Kepedulian terhadap Lingkungan (*Green Behavior*) Studi Eksperimen di Kelas 8 SMPN 35 Kota Bandung”**.

B. Perumusan Masalah

Luasnya ruang lingkup yang berkaitan dengan penelitian ini, dan agar penelitian ini memperoleh sasaran dan tujuan yang jelas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar model berbasis masalah dengan penugasan dalam materi IPS lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan (*green behavior*) ?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar model pembelajaran berbasis masalah dengan model konvensional dalam materi IPS lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan (*green behavior*) ?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar model pembelajaran penugasan dengan model konvensional dalam materi IPS lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan (*green behavior*) ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengkaji ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar model berbasis masalah dengan penugasan dalam materi IPS lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan (*green behavior*).
2. Mengkaji ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar model pembelajaran berbasis masalah dengan model konvensional dalam materi IPS lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan (*green behavior*).
3. Mengkaji ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar model pembelajaran penugasan dengan model konvensional dalam materi IPS lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan (*green behavior*).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai tipe-tipe model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS dan memberikan gambaran efektivitas keberhasilan belajar model pembelajaran berbasis masalah dengan penugasan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan (*green behavior*).
2. Bagi peserta didik, diharapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan penugasan mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang materi lingkungan hidup dan pelestariannya sehingga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan wujud timbulnya perilaku peduli terhadap lingkungan sekitar.
3. Bagi guru, dengan adanya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi, guru mendapatkan umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan cara mengevaluasi melihat kelebihan dan

kelemahan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran penugasan dalam kaitannya dengan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan (*green behavior*).

4. Bagi sekolah, memiliki pendidik yang lebih kompeten, profesional dan mampu meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah sesuai dengan standar nasional pendidikan dengan cara mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai kurikulum yang berlaku.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah, maka penulis mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut :

ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tentang teori-teori yang relevan digunakan sebagai landasan atas kerangka berpikir untuk menyelesaikan masalah, kerangka berpikir, dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang subjek penelitian, metode dan desain penelitian, operasional variabel, teknik pengumpulan data, rancangan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab hasil penelitian dan pembahasan akan menyajikan data-data yang dibutuhkan serta analisa data seperti distribusi variabel, uji instrumen, uji normalitas serta uji hipotesis.

BAB V KESIMPULAN

Merupakan bagian terakhir dari penulisan tesis yang membahas tentang kesimpulan dan saran-saran sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini.

